

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis kultural, Islam datang dan berkembang di Indonesia abad ke 7-13 masehi adalah dengan jalan damai (penetration pasifique), dan berkembang pemikiran ke Islaman di Indonesia dilatar belakangi oleh kekuatan kultur, sosial-politik yang kuat, yang akhirnya melahirkan perubahan-perubahan yang cukup besar. Dan Juga di pengaruhi oleh lokasi waktu dimana ia berkembang yang kemudian melahirkan polarisasi pemikiran Islam dalam kaitannya dengan kondisi sosial-politik dan ekonomi yang selalu beriring dengan perkembangan bangsa (Fachry Ali dan Bachtiar Effendy , 1990, p.14) .

Dan karena ide sufi lebih dominan sesuai dengan budaya lokal, menjadikan pemeluk Islam Indonesia bersifat pinggiran, sehingga kesan ini, ummat Islam Indonesia sering dipandang "tidak" atau sekurangnya belum bersifat Islam sebenarnya dengan akibat diabaikannya unsur Islam dalam memahami budaya Indonesia, maka dengan sejalan itu Nurcholish-Madjid mengemukakan kalau tradisi Sufi dipertahankan terus maka ummat Islam, di Indonesia menjadi statis tidak berkembang (Nurcholish Madjid, 1987, p.67). Begitu juga Amien rais mengemukakan untuk peningkatan kualitas pendidikan ummat dan bangsa yang terkait langsung dengan upaya pembentukan sumber daya manusia yang bisa bersaing dengan bangsa lain.

Apalagi, di Asia Tenggara saja, sumber daya manusia Indonesia tergolong paling rendah. Kalau pada tahun 2020 mendatang, Indonesia tidak mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka seperti dikatakan mantan perdana Menteri Singapura dalam sebuah tulisannya, jangan heran kalau akan ketinggalan jauh dengan bangsa-bangsa lain, terutama menyangkut kemakmuran,"ujarnya. Inilah kewajiban keagamaan kita semua, karena Islam mempunyai amal usaha begitu banyak harus mampu menjawab tantangan ini (Amien Rais, 1995, p. 5). Namun sampai sekarang ini yang disebut zaman orde baru umat Islam masih disibukkan oleh persoalan internal mereka sendiri..

Karena dengan jalan damai, maka yang paling dominan adalah pengaruh sufi yang sangat kuat sekarang ini. Merupakan suatu ciri akulturatif yang sampai kini dapat kita jumpai di beberapa tempat dunia pesantren khususnya, namun orientasi itu kemudian berkembang ke pemikiran fiqh dan ilmu kalam, meskipun pengaruh sufi tetap dominan di kalangan kaum muslimin. Maka pada awal abad 19 masyarakat kota nampak mulai maju di bidang pemikiran keagamaan, terutama dihadapkan pada persoalan praktis dan keprihatinan sosial, dimana peran Islam yang mayoritas namun minim kualitas. Dan sebagai kelompok intelektual mempunyai tanggungjawab tentang implikasi ajaran Islam tentang pembangunan umat dan bangsa. Secara global, di samping itu juga umat Islam mempunyai hak dalam menyumbangkan pikiran demi terwujudnya cita-cita

pembangunan nasional.

Perkembangan pemikiran tentang Islam di Indonesia nampaknya sedang membentuk suatu lingkaran penuh. Mulai dari pemikiran tasawuf-mistik kemudian digantikan dengan fiqh dan kalam. Proses selanjutnya terjadi ketika terdapat sejumlah orang-orang Islam yang mendapat pendidikan modern (barat), yang melontarkan gagasan segar, khususnya dalam bentuk pandangan-pandangan kepada Islam sebagai norma dan nilai sosio politik, yang golongan ini terdiri dari kaum intelektual modern yang juga karena berkat perjuangan kaum intelektual, dinamika perkembangan pemikiran kearah pembangunan umat dan bangsa tampak lebih segar dan produktif, tidak lain adalah disebabkan dengan mengkaca diri terhadap gerakan pemikiran terdahulu mempunyai dampak strategi bagi perkembangan Islam masa depan, yang dalam kata lain terdapat daya gerak pesychologis terhadap kemajuan, dan di dukung pula oleh tanggungjawab untuk mengembalikan konsepsi kemurnian Islam (Alqur'an - Al Hadist) secara komprehensif dalam mengarahkan sejarah umat dan bangsa (L. Stodard - 1966, p. 17). Kesemuanya bertumpu pada konsepsi pemikiran umat Islam untuk menanamkan "Wijhan Wahidah" (arah yang sama) menuju "Wijhah Iradah" (kehendak yang sama) untuk mewujudkan ummatan wahidah", yaitu umat yang satu, ummat yang "Social balance" bukan ummat yang "Social conflict".

Memperhatikan pemikiran Islam di Indonesia dewasa ini, kita melihat ada beberapa cendekiwan muslim yang mem-

punyai perhatian terhadap masalah pemikiran umat Islam di Indonesia, yaitu diantaranya Nurcholis Madjid yang secara teoritis sangat memperhatikan dibandingkan cendekiawan muslim lainnya. Pemikiran keislaman Nurcholis Madjid tersebut telah menghasilkan suatu cara pemikiran Islam yang inklusif (suatu cara pandangan Islam yang bersifat terbuka terhadap pemikiran yang lebih rasional). Yang lebih penting adalah terhindarkannya diri dari cara berfikir yang emosional reaksioner yang berawal dari sifat dan mengklaim kebenaran (truth claim). Berapa pengamat bahkan menyebutkan pemikiran keislaman Nurcholish tersebut sebagai teologi inklusif yang merupakan implikasi dari konsep ajaran mono-teisme (tauhid) Islam yang bersifat inklusif pula. (Nurcholish Madjid, 1992, p. 72-92).

Pemikiran keislaman Nurcholish memang bukan hal yang baru dalam tradisi pemikiran Islam. Terdapat beberapa cendekiawan yang secara intens turut berkeinginan memberikan nuansa baru terhadap pemikiran umat Islam di Indonesia di antaranya Abdurahman Wahid (Gusdur) dan juga Amien-raiz dan lain-lain.

Menurut Nurcholis, islam secara generik merupakan sumber ide universalisme dan bahkan kosmopolitanis, ini bisa dilihat pemahamannya terhadap arti kata taqwa. Perkataan taqwa Nurcholish mengartikan tidak hanya sekedar dipahami oleh kebanyakan ahli tafsir dengan, takut kepada Allah atau sikap menjaga diri dari perbuatan jahat, tetapi-

lebih dari itu menyangkut soal kesadaran berfikir (Free - thinking). Artinya bahwa Tuhan selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari. (Nurcholish Madjid, 1993, P. 41-46). kesadaran seperti ini membuat kita mengetahui berfikir ke arah kedepan memang suatu anjuaran dan tuntunan bagi Agama Islam, sebagai mana Allah berfirman dalam Al'Qur'an dalam suruh Al Qashsh, ayat : 77. berbunyi :

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ اللَّهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كُلَّ أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari duniawi dan berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. sesungguhnya Allah tidak menyukai orang - orang yang berbuat kerusakan.

Jadi dalam ayat di atas ditegaskan bahwa pemikiran umat Islam harus mengikuti zaman selanjunya agar terpenuhi, urusan duniawinya, dan umat Islam tidak statis dengan ajaran yang semestianya itu merupakan suatu anjuran bagi Agama kita. ✕

Demikianlah pandangan Nurcholis sebagai cendekiawan muslim yang cukup intens menaruh perhatian terhadap masalah pluralitas pemikiran umat Islam yang memang sarat untuk kemajuan Islam. Pemikiran Nurcholis ini merupakan suatu langkah awal dalam merekonstruksikan suatu "teologi" yang mendunia, atau meminjam istilah W.C. Smith : " World-theology". (Badhy Munawar Rahman, 1992, p. 70). Maka dari sudut pandang strategi Islam di Indonesia pandangan tersebut sangat relevan. Pandangan Nurcholis ini setidaknya

nya telah mempersiapkan umat menghadapi dan memasuki era masyarakat industri maju dengan pola sosial *gesellschaft* (*patembayang*) yang akan dihadapi oleh umat Islam Indonesia pada abad XXI mendatang.

Dengan demikian untuk memisahkan dari eksoteris dari yang esoteris, Nurcholish berharap akan dapat ditemukan pemikiran yang obyektif yang tentunya bersifat hakiki, lebih luas dengan mengembangkan sikap saling menyadari demi kepentingan Islam dimasa mendatang. Ini di anggap penting-jusrtu karena kita ingin mengembangkan sikap tanggung jawab universal terhadap masalah-masalah kepentingan umat, pada abad modern ini, sebenarnya kita sudah tidak harus mempertentangkan ajaran agama kita, tapi bagaimana kita mengaktualisasikan ajaran agama kita, yang mengikuti perkembangan zaman ini.

Inilah sesungguhnya makna ajakan al-Qur'an ide kalimat "bacalah" (*اقْرَأْ*), sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholish Madjid dalam tataran konseptual al-Qur'an.

Pada akhirnya atas dasar pemaparan di atas, penulis merasa berkepentingan untuk menampilkan pemikiran Nurcholish Madjid tentang " perspektif Nurcholish Madjid terhadap perkembangan pemikiran ummat Islam di Indonesia" dan dengan ini diupayakan menambah masukan bagi umat Islam, dan pemikiran ini dimaksudkan untuk pengedepankan umat Islam dari timbulnya anggapan bahwa ajaran agamanya itu statis dan kolot.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka untuk memberikan kejelasan terhadap pembahasannya diperlukan rumusan masalah yang jelas. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana peta perkembangan pemikiran ummat Islam di Indonesia ?
2. Bagaimana pandangan Nurcholish Madjid tentang pemikiran ummat Islam di Indonesia ?

C. Penegasan Judul..

Untuk menyamakan persepsi terhadap arah dan maksud bahasan di dalam skripsi ini, maka perlu ditegaskan bahwa skripsi ini berjudul "PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID TERHADAP PERKEMBANGAN PEMIKIRAN UMMAT ISLAM DI INDONESIA . arti kata dari judul tersebut adalah sebagai berikut :

Perspektif : Asal kata dari perpektive (Inggris) yang berarti view, pandangan atau pemandangan, yang menjadi sudut pandang atau penglihatan. (As Harnby, 1985, P, 625).

Nurcholish : Seorang cendekiawan Muslim atau salah satu orong Intelektual.

Terhadap : Obyek yang di tuju.

Perkembangan : Berasal dari kata "kembang" yang kemudian mendapat konfiks "per-an", yang berarti ubah atau berubah. Maka perkembangan mampu-

nyai pengertian suatu arah perubahan dari kondisi statis kearah kondisi yang dinamis .(Yulius dkk, 1980, p. 104)

Pemikiran : Berasal dari kata "pikir" yang berarti bu-
di, kemudian mendapat konfiks "pe-an" ber -
arti suatu cara atau metode untuk berfikir
atau proses berfikir kearah pengembangan-
wawasan keilmuan (WJS. Poerwodarminto, 1976
. P. 753)

Ummat : Adalah kelompok masyarakat.

Islam : Adalah Agama yang dibawa dan di ajarkan
oleh Nabi Muhammad Saw. (WJS. Poerwodar -
minto, 1976, P. 338).

Di Indonesia : Adalah toritoreal suatu tempat atau nama
suatu negara.

D. Alasan Memilih Judul

Judul tersebut meupakan refleksi penulis terhadap
kesejarahan umat Islam yang demikian panjang dan kompleks
tumbuh pemikiran umat Islam terutama kalangan masyarakat -
kota untuk mereduksi pemikiran tradisional- modernis ke -
arah pemikiran baru yang bersifat kontemporer dalam akar
gerakan Islam sesuai dengan spesifikasi kaum pembaharunya
(Dan arah pembaharuan tersebut adalah aset keprihatinan
terhadap umat dan bangsa terutama melihat antagonisme umat
Islam dan peranan umat Islam di pentas nasional.

E. Tujuan Pembahasan.

Sejalan dengan permasalahan yang diangkat, maka pembahasan dalam skripsi ini bertujuan :

1. Memaparkan secara menyeluruh pandangan Nurcholish Madjid tentang "perkembangan pemikiran umat Islam di Indonesia" dan beberapa kemungkinan yang dapat dicapainya.
2. Menjelaskan pemikiran umat Islam dengan jalan memaparkan secara konseptual konsepsi tauhid sebagai ajaran yang selalu mengikuti perkembangan zaman, bukan sebagai ajaran yang statis.

F. Sumber Yang Digunakan

Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi : Buku-buku Nurcholish Madjid atau buku-buku lain yang memuat pikiran Nurcholish disamping itu beberapa jurnal (majalah) ilmiah, makalah, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penulisan skripsi ini.

G. Metode dan Sistematika Pembahasan

1. Metode Pembahasan

Adapun metode-metode yang digunakan dalam pembahasan hasil riset ini, meliputi :

- a. Metode Induktif, yaitu: metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta dan peristiwa itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu: metode berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan

bertitik tolak dari pernyataan yang umum itu kita hendak menilai sesuatu yang bersifat khusus.

- c. Metode Dialektik, yaitu metode berfikir dengan menggunakan pendapat, teori, dan dalil dari seseorang tokoh, ahli, dan kemudian diikuti dengan mengedepankan pendapat, teori, dan dalil dari tokoh lain yang bertentangan untuk dirumuskan sintesanya (Poedjawiyatna, 1980, p. 110-112).

2. Sistematika pembahasan.

Pembahasan dalam skripsi ini disistematisasikan di dalam kerangka bahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Di dalam bab ini akan diuraikan gambaran global dari seluruh isi yang akan diuraikan pada bab-bab selanjutnya. Pembahasan bab satu ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan pembahasan, sumber yang digunakan, metode dan sistematika pembahasan.

BAB II : RIWAYAT HIDUP NURCHOLISH MADJID SEBAGAI SEORANG NEOMODERNIS

Di dalam bab dua ini, akan dipaparkan secara umum ketokohan Nurcholish Madjid sebagai cendekiawan muslim yang cukup vokal dalam menyuarakan pembaharuan pemikiran Islam dalam konteks keindonesiaan. Adapun uraian bab ini meliputi

11

: Riwayat Kehidupan Nurcholish Madjid, dan beberapa karya ilmiahnya, dan beberapa pemikiran tentang keislaman.

BAB III : PETA PERKEMBANGAN PEMIKIRAN UMMAT ISLAM DI INDONESIA.

Pada bab ini, akan dipaparkan secara global pengaruh pemikiran Tasawwuf, pemikiran Fiqh, pemikiran-Idiologi politik dan pemikiran Intelektual kritis, yang akan disertai sejarah, pertumbuhan dan perkembangannya, serta pengaruhnya terhadap pemikiran umat Islam di Indonesia.

BAB IV : PANDANGAN NURCHOLIH MADJID TENTANG PEMIKIRAN UMMAT ISLAM DI INDONESIA.

Pada bab ini, pembahasan lebih diarahkan kepada pemikiran Nurcholish tentang perkembangan pemikiran umat Islam di Indonesia. Adapun pembahasannya nanti meliputi: Komentar Nurcholish terhadap ajaran tasawwuf, ajaran fiqh, idiologi politik dan terhadap masalah intelektual kritis, serta perkembangan pemikiran ummat Islam menurut pandangan Nurcholish Madjid.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini terakhir ini akan dipaparkan hasil kesimpulan dari riset yang dilakukan penulis, adapun rinciannya meliputi: Kesimpulan dan saran.